

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai penutup laporan penelitian ini, disajikan pembahasan, keterbatasan penelitian, kesimpulan dan rekomendasi. Bagian pembahasan mencoba menelaah alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah secara padu terutama dipandang dari perspektif Pendidikan Umum. Keterbatasan penelitian mengungkapkan ketidakmampuan dalam menjangkau secara mendalam hasil dari pembinaan kepatuhan. Bagian kesimpulan menguraikan beberapa kesimpulan terhadap temuan-temuan penelitian tentang penggunaan alat pendidikan oleh guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Bagian rekomendasi menguraikan beberapa implikasi dan saran-saran kepada berbagai pihak yang terkait serta bagi kemungkinan penelitian lanjutan.

#### A. Pembahasan

Kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi merupakan paduan hasil upaya pembinaan kepatuhan pada norma dari berbagai faktor seperti keluarga dan sekolah asal serta upaya peserta didik sendiri untuk mematuhi norma itu sendiri. Perpaduan antara upaya keluarga, sekolah dan upaya peserta didik dalam mengembangkan kepatuhannya pada norma sekolah menegaskan apa yang dinyatakan oleh Maslow (A. Supratiknya, 1993 : 109) bahwa "kepribadian berkembang melalui pematangan dalam lingkungan yang menunjang dan oleh usaha-usaha aktif pada pihak pribadi untuk merealisasikan kodratnya".

Kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, dapat dikatakan memiliki latar belakang historisitas dan dinamika tertentu yang dimanifestasikan dalam perilaku peserta didik masing-masing, beragam, dengan motif yang berbeda-beda dan tidak bersifat ajeg. Sesuai dengan latar belakang kehidupan peserta didik yang berada pada taraf transisi, baik segi fisik, sosial maupun psikologis-emosional.

Dengan kondisi peserta didik tersebut dan sebagai input pada suatu sekolah yang memiliki keragaman dalam motif kepatuhan, dalam arti ada peserta didik yang sudah dan belum biasa mematuhi norma sekolah, peserta didik masih tetap memerlukan media bimbingan dan latihan. Untuk itu sekolah berkewajiban untuk membantu, dalam arti menumbuhkan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kepatuhan yang sudah dimiliki peserta didik ke arah kepatuhan yang dikehendaki, yakni kepatuhan yang didasari kesadaran pribadi. Salah satunya adalah melalui penggunaan alat pendidikan.

Alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, yakni penataan situasi dan tindakan yang dilakukan, merujuk pada beberapa temuan penelitian, menunjukkan indikasi adanya hubungan antara penataan situasi dan tindakan yang dilakukan guru dengan kepatuhan yang diharapkan dari peserta didik terhadap norma-norma sekolah. Penataan situasi dan tindakan yang dilakukan adalah membantu menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Dalam hal ini norma-norma yang mengacu pada ketertiban

keamanan, kebersihan, keindahan dan kesehatan, sebagaimana yang dikehendaki oleh tata tertib sekolah dan Wawasan Wiyata Mandala.

Indikasi kepatuhan peserta pada norma sekolah terlihat dalam kesehariannya, baik pada tata cara pakaian, sikap maupun keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah, seperti pelaksanaan upacara bendera, senam kesegaran jasmani, aksi kebersihan lingkungan sekolah, pramuka dan kegiatan belajar mengajar. Adanya perilaku demikian, paling tidak menunjukkan keberhasilan dalam pembinaan kepatuhan, sebagaimana juga menurut penilaian pihak Depdikbud Kodya Banjarmasin, meskipun hanya dari dimensi fisik saja. Sedangkan dari dimensi motif, seperti diakui para guru, kepatuhan peserta didik pada norma sekolah mempunyai motif yang berbeda-beda, baik karena ingin berprestasi, meniru teman, menuntut ilmu, mendapat nilai bagus dan untuk mendapatkan bimbingan guru guna memecahkan masalahnya. Dilihat dari teori kesadaran moral, maka kepatuhan peserta didik pada norma sekolah masih dalam taraf sosionomous ( N.Y. Bull. 1969 ) dan karena ingin dipuji "good boy-nice girls" ( Kohlberg, A.Kosasih Djahiri, 1985 : 25 ). Hal demikian menunjukkan "diri kreatif" peserta didik dalam mematuhi norma sekolah, sehingga menampilkan "aktualitas diri" yang berbeda-beda. Diri kreatif menurut Adler ( Supratiknya, 1993 : 250 : ) adalah :

Jembatan antara stimulus-stimulus yang menerpa seseorang dan respon-respon yang diberikan orang yang bersangkutan terhadap stimulus-stimulus itu. Pada hakekatnya, doktrin tentang diri kreatif itu menyatakan bahwa manusia membentuk kepribadiannya sendiri. Manusia membangun kepribadiannya dari bahan mentah hereditas dan pengalaman.

Sedangkan aktualisasi diri atau realisasi diri menurut Goldstein ( Supratiknya,1993:82 ) merupakan "Kecendrungan kreatif dari kodrat manusia ". Setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan, dan kebutuhan-kebutuhan pada manusia itu secara kodrati menghendaki pemenuhan. Pemuasan setiap kebutuhan tertentu pada diri manusia, sesuai dengan pilihannya dalam kerangka pengembangan pribadinya, adalah manifestasi dari aktualisasi diri atau realisasi diri.

Meskipun peserta didik yang dipandang memenuhi kriteria patuh itu, terutama dari tata tertib dan tata krama sekolah, sebagai sumber norma sekolah, diperkirakan hanya 75% dari seluruh jumlah peserta didik di sekolah. Sisanya adalah peserta didik yang dipandang sering bahkan dikatakan sebagai langganan dalam melanggar tata tertib sekolah. Sebab, meminjam pendapat Chamber ( 1983 ) yang menyatakan bahwa " Sebagian besar anak-anak, tidaklah seluruhnya baik atau tidak seluruhnya buruk". Selain itu, patuh dan tidak patuhnya peserta didik pada norma sekolah, sebagai cermin "diri kreatif" dan wujud "aktualisasi dirinya" tidaklah dapat dilepaskan dari latar belakang "historisitas" pengalaman peserta didik di keluarga dan sekolah asalnya, dalam pembinaan kepatuhan pada norma, di samping tataan situasi, dan tindakan yang dilakukan guru, baik berdasarkan kebersamaan maupun otonomi pribadi.

Pada dimensi lain, penggunaan alat pendidikan, dalam hal ini penataan situasi dan tindakan yang dilakukan dapat dikatakan menunjukkan adanya suatu pola yang dilaksanakan. Pola tersebut dipandang sebagai "adanya konfigurasi berbagai karakteristik yang melahirkan suatu sifat dan bentuk yang khas ". Penataan situasi dan tindakan yang dilakukan, selain diarahkan kepada tuntutan dipatuhinya norma sekolah ( kepatuhan oriented ), juga diarahkan pada penumbuh-kembangkan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ( kebutuhan peserta didik oriented ), dengan pendekatan humanistik dalam mendampingi peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik, berprestasi, bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri.

Dengan demikian penataan situasi dan tindakan yang dilakukan adalah berdimensi sosialisasi dan individualisasi norma pada peserta didik. Pada satu sisi, menitikberatkan kepatuhan pada norma-norma kolektif dan norma-norma pribadi guru. Sisi lainnya menumbuh-kembangkan potensi peserta didik untuk mematuhi norma sekolah berdasarkan kemampuannya dalam mengadaptasi norma sekolah, baik secara sosial maupun pribadi. Dipandang dari segi teoritis, pola pembinaan kepatuhan yang dilaksanakan dapat dihubungkan dengan pola pendidikan Durkheim, yang meskipun menitikberatkan pada pembinaan disiplin dan kepatuhan pada norma-norma kolektif. Namun bagi Durkheim ( Sanafiah Faisal, 1988: 27 ) bahwa :

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial ( the individual self, and the social self, the I and the we, or the homo duplex ) agar menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin dan utuh secara bermakna.

Jadi melalui sosialisasi norma akan terjadi juga individualisasi norma. Dalam sosialisasi dan individualisasi norma tersebut, tidak hanya sekolah yang membantu, tapi pribadi peserta didik juga berperan dan mengembangkan dirinya berdasarkan latar belakang historisitas, sebagai cermin "diri kreatif dan aktualisasi diri" peserta didik dalam membentuk kepribadiannya.

Oleh karenanya dalam menggunakan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik di sekolah, kegiatan pelaksanaannya dilandasi oleh prinsip-prinsip kebersamaan, menekankan keteladanan dan otonomi pribadi guru, terbuka, akrab, melayani dan memahami anak, dengan mengenalkan norma sekolah dan melibatkan, mengikutsertakan serta membiasakan peserta didik dalam aneka kegiatan sekolah, tegas dan konsisten dalam memberikan sanksi serta membantu anak untuk memahami diri dan lingkungannya. Prinsip-prinsip dan cara pembinaan tersebut dilakukan di dalam dan di luar kelas, baik harian, mingguan maupun bulanan.

Disimak dari teori dan pendekatan pembinaan disiplin, maka penggunaan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik, dapat dipandang sebagai manifestasi teori kontrol dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pendekatan assertive disiplin, diikuti dengan pendekatan behavioristic modification dan pendekatan psychoanalytic.

Indikasi demikian terlihat dari pola, prinsip dan cara-cara yang dilakukan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, terutama dalam menangani peserta didik yang melanggar norma sekolah.

Dalam perspektif Pendidikan Umum, maka pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, tidaklah hanya sekedar memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk belajar mengenal dan memahami norma, tetapi juga berdimensi melahirkan perubahan perilaku, di mana peserta didik belajar menumbuhkembangkan kepatuhan pada norma, dari suatu keharusan, kepada kelayakan bahkan keyakinan. Hal demikian dikemukakan oleh Corey ( Henry, 1952 : 46 ) bahwa :

Every program of general education is designed facilitate student learning. The programs of studies, or whatever other activities constitute the curriculum, exist in order to bring about changes in the behavior - verbal and the otherwise - of the students.

Dengan demikian melalui pembinaan kepatuhan, dalam perspektif Pendidikan Umum, peserta didik belajar hal-hal yang esensial dalam kehidupan bersama manusia, dan memberikan arti dan makna secara mendasar yakni belajar bahwa dalam kehidupan manusia, tidaklah bisa lepas dari norma, dan manusia wajib mematuhi, sebagai manifestasinya bagi pemenuhan kompetensi sosial dan kompetensi personal dari pribadi peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hamdan Mansoer ( 1983:2 ) bahwa "Pendidikan Umum adalah pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungannya". Berarti mengacu pada makna synnoetic

di mana seseorang memiliki wawasan yang mendalam terhadap makhluk hidup yang lain atau diri sendiri sebagai hubungan kongkrit yang secara keseluruhan, sebagai pertemuan antar pribadi ( hubungan personal ) yang membawa serta keunikan historisitas diri masing-masing ke dalam hubungan itu. Indikasi hubungan ini terlihat pada upaya guru untuk membaca peserta didiknya dan menyadari bahwa mereka dibaca juga oleh peserta didik, di samping itu dalam melakukan tindakan sebagai alat pendidikan, otonomi pribadi guru lebih mewarnai. Karena dalam memberikan tindakan meskipun seragam, namun dengan muatan sosial psikologis yang berbeda, sesuai dengan pribadi guru yang memberikan tindakan itu.

Karenanya dalam pengembangan kompetensi sosial dan kompetensi personal peserta didik, dilakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas, harian, mingguan maupun bulanan, sebab dalam perspektif Pendidikan Umum, seseorang mengalami perkembangan pribadi, pada semua waktu dan melalui seluruh aktivitas dari hari-harinya, dan pengalaman seseorang dikontribusi oleh pengalamannya baik di dalam maupun di luar kelas. Hal itu sesuai dengan pernyataan E.G. Williamson ( Henry, 1952 :230 ) bahwa Pendidikan Umum memandang :

the individual is experiencing personal development during all hours and through all activities of his days. We are, therefore, justified in appraising the contributions to education of out-of-class experiences as well as those that take place within the formal classroom.

Pernyataan E.G. Williamson demikian dipertegas lagi oleh Taylor ( Henry, 1952 :20 ) dalam bahasan tentang landasan-

landasan filosofis Pendidikan Umum. Taylor berpendapat bahwa " The individual is educated by the way he spends his time and by the situations into which he is put or into which he accidentally falls ".

Akan tetapi, dalam pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, pelaksanaannya hanya dipandang sebagai bagian dari kewajiban formal dan moral saja. Dalam arti kepatuhan yang dibina hanya diorientasikan sebagai bagian dari hubungan formal dan moral antara sesama manusia, sehingga dalam pembinaan kepatuhan pada norma sekolah, nampak belum menunjukkan keterkaitannya dengan perwujudan bahwa pembinaan itu adalah juga sebagai bagian dari aktualisasi kepatuhannya pada norma Ilahi. Karenanya kepatuhan peserta didik pada norma, belum menunjukkan adanya dimensi vertikal, tetapi hanya akan berdimensi personal dan horisontal saja. Oleh sebab itu, masih diperlukan lagi upaya memasukkan muatan agama dalam membina kepatuhan peserta didik, guna mewujudkan pribadi disiplin yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Karena Pendidikan Umum di Indonesia, bertujuan untuk membina kepribadian manusia, dalam hal ini aspek kepatuhan pada norma sebagai dasar dari pribadi yang berdisiplin, baik dalam hubungan dengan dirinya pribadi, maupun dengan alam, masyarakat dan negara, tapi hubungan tersebut hendaknya berlandaskan dan merupakan manifestasi pada iman dan taqwa. Berarti pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dapat juga dipandang sebagai media bimbingan

bagi peserta didik dalam mematuhi norma Ilahi, sebab norma-norma sekolah dapat dilihat sebagai bagian dari aktualisasi norma-norma Ilahi.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas untuk melihat penggunaan alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, yakni penataan situasi dan tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian ini masih belum seutuhnya menggambarkan seberapa jauh hasil dari penggunaan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah terhadap kualitas kesadaran peserta didik dalam mematuhi norma sekolah.

Belum utuhnya gambaran hasil penggunaan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, khususnya kualitas kesadaran peserta didik pada norma sekolah, dikarenakan begitu tingginya tuntutan terhadap dasar dari kepatuhan itu sendiri, selain itu tumbuh dan berkembangnya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, tidaklah hanya disebabkan oleh kondisi-kondisi sekolah, tapi juga kondisi-kondisi lain, antara lain, keluarga, lingkungan sosial, mass media dan kebijakan pemerintah. Namun hasil penelitian ini dapat digunakan lebih lanjut, untuk menelaah hubungan antara penggunaan alat pendidikan dengan kualitas kesadaran peserta dalam mematuhi norma sekolah, dilihat dari beberapa kondisi tersebut.

### C. Kesimpulan

1. Kepatuhan peserta didik pada norma sekolah tidak datang dengan sendirinya, tapi merupakan hasil proses akumulasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan saling menunjang dalam membina kepatuhan pada norma-norma seperti keluarga, sekolah asal peserta didik, sekolah peserta didik sekarang dan dorongan dari diri peserta didik sendiri dengan berbagai motifnya.

2. Penggunaan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dapat dipandang cukup berhasil. Hal tersebut dapat dilihat baik dari penilaian pihak Kandepdikbud Kotamadya Banjarmasin, reputasi sekolah maupun kuantitas kepatuhan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah, serta keseharian yang nampak pada perilaku peserta didik yang berorientasi pada ketertiban, keamanan, kebersihan dan keindahan. Meskipun diakui kepatuhan yang diperlihatkan pada norma sekolah berbeda-beda motifnya.

3. Efektifitas penggunaan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik, selain ditentukan oleh kebersamaan, keteladanan dan pribadi guru dalam melaksanakan pola, prinsip dan cara-cara penggunaan alat pendidikan. Juga ditentukan oleh kemauan peserta didik sendiri, sebagai cermin "diri kreatif" dan "aktualisasi diri" dengan berbagai motif dan latar belakang historisitas masing-masing.

4. Penggunaan alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah mengungkapkan suatu

pola pelaksanaan, pada satu satu berorientasi pada kepatuhan ( kepatuhan oriented ) pada norma sekolah, sebagai sosialisasi norma. Sisi lainnya menumbuh-kembangkan kepatuhan peserta didik dengan pendekatan humanistik, sebagai individualisasi norma.

5. Dalam pelaksanaan pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, penggunaan alat pendidikan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip yang menekankan kebersamaan, keteladanan dan otonomi pribadi guru, tegas dan konsisten dalam memberikan sanksi, keterbukaan, keakraban, melayani dan memahami peserta didik, dalam mengenalkan norma dan melibatkan dan membiasakan peserta didik dalam kegiatan sekolah.

6. Dari teori dan pendekatan pembinaan disiplin, maka pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, dipandang mengacu pada teori kontrol dengan pendekatan yang menekankan pada pendekatan assertive discipline, diikuti dengan pendekatan behavioristic dan pendekatan psychoanalytic.

7. Pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah masih dalam konteks kewajiban formal dan moral saja, masih belum menampakkan keterkaitan secara nyata dengan upaya untuk mengembangkan pribadi manusia, sebagaimana dihendaki oleh Pendidikan Umum yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yakni iman dan taqwa sebagai landasan acuannya.

8. Karena pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah hanya merupakan kewajiban formal dan moral, maka kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, niscaya akan tumbuh sebagai kesadaran pribadi dalam hidup bermasyarakat di lingkungan sekolah saja, belum menunjukkan keterkaitannya bahwa kesadaran pribadi dalam hidup bermasyarakat adalah juga bagian dari aktualisasi kepatuhan pada norma Ilahi.

9. Dalam perspektif Pendidikan Umum di Indonesia, pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah sebagai program pendidikan tidaklah cukup hanya berlandaskan pada aturan dan kewajiban formal serta moral saja, di mana hanya ditujukan pada pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya saja, tetapi juga hendaknya dijudge dan dilekati dengan muatan agama, sesuai dengan nilai iman dan taqwa sebagai acuan pokok dari sosok dimensi manusia Indonesia yang diharapkan. Dengan demikian peserta didik tidak hanya mengenal norma sekolah sebagai produk lembaga formal, tetapi juga memahami dan meyakini norma sekolah memiliki keterkaitan emosional dengan norma agama.

10. Pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dalam perspektif Pendidikan Umum adalah sebagai bagian program pendidikan memang dimaksud untuk menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan, dalam hal ini potensi patuh pada norma, secara menyeluruh dan seimbang, sehingga mampu mengembangkan dirinya, sebagai insan pribadi, insan sosial dan warga negara serta hamba Allah. Dalam

kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya, memang tidak bisa melepaskan diri dari norma-norma yang mengatur kehidupannya dan menghendaki kepatuhannya atas norma-norma tersebut.

11. Karenanya pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dalam perspektif Pendidikan Umum, selain membantu memberikan pengenalan dan pemahaman dasar tentang essential meaning dalam kehidupan bersama sesama manusia, yakni kebutuhan menyadari adanya norma dan mematuhi norma sebagai bagian dari kebutuhan pengembangan pribadi, juga memberikan wahana bagi kepentingan pengembangan lebih lanjut, baik untuk academic development, good citizen maupun sebagai hamba Allah.

#### D. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan berdasarkan pada pemikiran bahwa terdapatnya kesadaran, tanggung jawab dan kewajiban moral dan formal serta kebersamaan dari para guru untuk mewujudkan situasi sekolah yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kepatuhannya pada norma sekolah, terutama dalam mewujudkan norma-norma 7 K sebagaimana dikehendaki oleh Wawasan Wiyata Mandala, maupun pengakuan terhadap diutamakannya keteladanan guru, meskipun para guru sendiri masih belum mampu meneladankan dirinya untuk tepat hadir pada jam pertama, ditambah dengan pelaksanaan sanksi secara tegas dan konsisten, serta mengikutsertakan orang tua dan peserta didik sendiri dalam menyelesaikan pelanggaran yang dilakukannya.

Dasar pemikiran lain, bahwa penggunaan alat pendidikan oleh guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, selain mengacu pada konsep Wawasan Wiyatamandala, juga dipengaruhi oleh latar pribadi dan kemampuan masing-masing guru dan tindakan yang dilakukan atas dasar pribadi dan kemampuan guru diakui dalam batas-batas kewajaran sebagaimana diatur oleh norma-norma sekolah.

Berdasar pada pokok-pokok pikiran tersebut, maka rekomendasi ini diberikan pada para guru, khususnya guru SMU, Kepala sekolah, Depdikbud dan LPTK dan para peneliti.

#### 1. Rekomendasi untuk para guru

Kesadaran, tanggung jawab dan kewajiban moral dan formal atas tugas sebagai seorang guru, maupun komitmen kebersamaan dan keteladanan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, akan mengedepankan tugas guru sebagai pendidik di samping mengajar, dan hal itu akan memberi kontribusi yang besar dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan kepatuhannya pada norma-norma. Untuk itu para guru hendaknya :

a. Dalam memberikan tindakan yang membina kepatuhan peserta didik selain dilandasi norma sekolah, pengalaman, pribadi dan kemampuan, hendaknya didasarkan juga pada wawasan teoritis dan keagamaan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan para guru tidak hanya bersifat kasuistis, naluriyah, tetapi terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal demikian demi peningkatan kemampuan profesional guru sebagai pembina kepribadian peserta.

b. Sebagai pendidik, keteladanan guru dalam merealisasikan norma-norma pada perilakunya menghendaki peningkatan terus-menerus. Dengan demikian, keteladanan para guru, tidak hanya terhenti pada apa yang guru mampu teladankan, tetapi guru sepatutnya juga berjuang mendidik dirinya untuk menjadi teladan yang paripurna.

c. Meningkatkan lagi kebersamaan yang sudah ada dari para guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ke dalam aktifitas belajar mengajar, jadi tidak semata dalam dimensi ketertiban, keamanan, dan kerapian, tetapi juga pengembangan kepatuhan pada norma-norma yang lebih luas, seperti norma-norma sosial, hukum dan agama melalui kegiatan belajar mengajar bidang studi dan antar bidang studi.

## **2. Rekomendasi untuk Kepala sekolah**

a. Kepala sekolah dalam upaya membina kepatuhan peserta pada norma sekolah, maka terhadap guru, meminjam pendapat Blumberg ( 1980: 163 ) mampu menempatkan dirinya di antara sebagai "the helping role and the evaluating role". Dengan demikian Kepala sekolah, tidak hanya mampu menolong peranan guru sebagai pendidik yang mampu bekerja sama dan dalam kebersamaan dalam membina kepatuhan peserta didik, tetapi Kepala sekolah sepatutnya selalu menolong dan mengevaluasi kemampuan profesional dan keteladanan para guru, sehingga bimbingan, himbuan dan pengawasan terhadap para guru akan dilakukan secara rutin untuk peningkatan profesionalitas dan keteladanan guru.

b. Kepala sekolah hendaknya mencari peluang bagi penambahan wawasan dan pengetahuan teoritis dan keagamaan bagi pengembangan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ataupun pembinaan disiplin peserta didik dengan bekerja sama atau melakukan dialog dengan sesama para guru antar sekolah mau pun dengan LPTK, para ahli, orang tua peserta didik maupun dengan peserta didik itu sendiri serta masyarakat di lingkungan sekolah.

### 3. Rekomendasi untuk Depdikbud

Upaya pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ternyata mempunyai hubungan formal dengan Wawasan Wiyata Mandala, dan memerlukan kemampuan Kepala sekolah dan para guru dalam mengoperasionalisasikannya. Untuk itu, Wawasan Wiyatamandala, tidak cukup hanya menjadi buku formal yang hanya diketahui para pejabat depdikbud, Kepala sekolah dan guru yang menatar dalam penataran P4 saja, tetapi hendaknya:

- a. Pelaksanaan dari Wawasan Wiyatamandala di lingkungan sekolah hendaknya dimonitoring realisasinya, terutama mengevaluasi bentuk-bentuk upaya operasionalisasi yang dilakukan para guru di sekolah.
- b. Konsep Wawasan Wiyatamandala hendaknya dipublikasikan kepada semua pihak melalui dialog antar sekolah yang berhasil merealisasikan Wawasan Wiyatamandala dan yang menggambarkan kualitas kepatuhan peserta pada norma sekolahnya baik, dan yang tidak berhasil, guna kemungkinan pemecahan faktor-faktor penghambatnya dan meningkatkan faktor pendukungnya.

- c. Melakukan seminar atau dialog dengan mengundang LPTK maupun para ahli, demi memberikan wawasan, pengetahuan dan kajian teoritis tentang realisasi Wawasan Wiyatamandala dan dalam konteks pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- d. Melakukan seminar atau dialog dengan mengundang kalangan cendekiawan dan para ulama untuk memberikan landasan-landasan keagamaan baik dalam konteks mewujudkan Wawasan Wiyata Mandala maupun bagi pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- e. Hasil dari butir b, c dan d hendaknya dipublikasikan dalam media massa, sehingga mengurangi pendapat bahwa sekolah mengabaikan fungsi sosialisasi, dan tugasnya pembinaan kepatuhan bukan hanya tugas sekolah saja, tetapi merupakan tugas bersama yang saling menunjang dan terus menerus antara keluarga, sekolah dan masyarakat, dan tidak bersifat kasuistis dan insidental saja.

#### 4. Rekomendasi untuk LPTK

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penggunaan alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik, selain berpedoman pada ketentuan formal, juga didasarkan pada pengalaman, kemampuan dan pribadi guru masing-masing. Oleh karena itu, adalah kewajiban LPTK :

- a. Untuk memberikan porsi wawasan, pengetahuan dan kajian teoritis dan keagamaan dalam pembinaan aspek-aspek kepribadian peserta didik bagi mahasiswa calon guru, apakah dikaitkan dengan kegiatan akademis ataupun non-akademis.

b. Mengadakan kerja sama dengan sekolah atau mengundang Kepala sekolah untuk mempresentasikan keberhasilan ataupun kekurangberhasilan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, untuk dipadukan dengan kajian teoritis para ahli, sehingga memberi masukan bagi sekolah maupun bagi mahasiswa calon guru.

#### 5. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut

Untuk kepentingan penelitian lebih lanjut disarankan agar meneliti lagi secara mendalam, antara lain:

- a. Terhadap pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah pada sekolah-sekolah yang terletak di pusat kota, dengan input peserta didik yang mempunyai kualitas baik dan dari kalangan menengah dan atas.
- b. Hubungan antara kepedulian guru dalam membina kepatuhan peserta didik dengan tingkat kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- c. Peranan kepemimpinan kepala sekolah dan kepedulian guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- d. Pengaruh latar belakang sosial dan pendidikan orang tua dalam membina kepatuhan pada norma dan tingkat kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- e. Hubungan antara tingkat kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dengan kualitas prestasi belajar mengajar dan kualitas dedikasi peserta didik dalam peran sertanya pada kegiatan-kegiatan sekolah.